

Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisi dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di SMKN 2 Pangandaran

Irwan¹, Indra Miftahudin², Ujang Saepul Millah³

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran; irwan@stitnualfarabi.ac.id

²STITNU Al-Farabi Pangandaran; indramiftahudin@stitnualfarabi.ac.id

³STITNU Al-Farabi Pangandaran; ujangsaepulmillah@stitnualfarabi.ac.id

Abstract :

This study aims to describe the principal's role as supervision in developing teachers' professionalism at SMKN 2 Pangandaran. This research used a descriptive qualitative method with a case study approach, in which data were collected through interviews, observations, and documentation involving principals, teachers, and other related parties. The research findings found that the principal at SMKN 2 Pangandaran functions not only as a leader, but also as an active supervisor in developing teachers' teaching abilities and skills. Supervision activities include individual guidance, training, and teacher performance evaluation. Principals have an important responsibility in improving the quality of education through planned and effective supervision. This role has been shown to contribute positively to the development of teachers' professionalism, which in turn improves the quality of the learning process. The results of this study confirm that principals play an important role in creating conditions that support the development of teacher competencies for better educational goals.

Keywords : supervision, principal role, teacher professional development.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai supervisi dalam pengembangan profesionalisme guru di SMKN 2 Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya. Temuan penelitian menemukan bahwa kepala sekolah di SMKN 2 Pangandaran berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pengawas yang aktif dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan pengajaran guru. Kegiatan supervisi yang dilakukan meliputi bimbingan individu, pelatihan, dan evaluasi kinerja guru. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui supervisi yang terencana dan efektif. Peran kepala sekolah ini terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan profesionalisme guru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan kompetensi guru demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Kata Kunci : *supervisi, peran kepala sekolah, pengembangan profesionalisme guru.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan disegala bidang karena melalui pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang baik. Sehingga mampu menjawab berbagai tantangan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan di segala bidang karena melalui pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang baik. Sehingga mampu menjawab berbagai tantangan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang. Cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, baik secara pendidikan formal, non formal maupun informal (Apiyani et al., 2022).

Pendidikan yang lebih banyak dirasakan seorang manusia dari lahir hingga mencapai tahap dewasa adalah pendidikan informal dan nonformal namun demikian pendidikan yang membuat seseorang mengalami lingkungan sosial adalah pendidikan formal karena memiliki jenjang yang akan memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan tingkat usia Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut (Ak et al., 2021)

Guru berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus dikembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan (Tanjung et al., 2020) Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyandang persyaratan 2 tertentu sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dan (2) yang berbunyi: (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses

pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Musyadad et al., 2022) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91 yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Menurut (Hamalik, 2006) menjelaskan bahwa: "Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun." Guru yang bermutu yaitu guru yang memiliki pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan (Sulaeman et al., 2022). Selain itu guru memiliki deratjat yang tinggi dalam islam. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al Mujadalah ayat 11 yakni:

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَلَلَّهُ دَرَجَتِ الْعِلْمُ أُوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْزُقُ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Mujadalah ayat: 11). Dalam mewujudkan guru professional hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mempunyai peran dan fungsi sebagai supervisor. Kepala Sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengkoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok

dengan tujuan Sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru. Dalam hal ini sebagai seorang supervisor harus mampu memahami dan menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh guru melalui supervisi (Arifudin & Yulianti, 2022).

Fungsi supervisi menurut Swearingen mengemukakan 8 fungsi supervisi sebagai berikut: (1) Mengkoordinir semua usaha sekolah; (2) Memperlengkapi kepala sekolah; (3) Memperluas pengalaman guru-guru; (4) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif; (5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus; (6) Menganalisis situasi belajar mengajar; (7) Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf; (8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Bahan dan Metode

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala sekolah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rahayu & Arifudin, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri et al., 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut (Mayasari et al., 2021) menyebutkan bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi. Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah et al., 2022) dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek

penelitian Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah.

2. Wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris.
3. Dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser et al., 2021) dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang ter-tulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin & Taryana, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala Sekolah.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin et al., 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 2 Pangandaran, diperoleh informasi bahwa peran kepala sekolah memiliki kedudukan yang penting dalam upaya mengembangkan standar pembelajaran. Pimpinan sekolah bertindak sebagai pemimpin dan pengawas yang bertugas memastikan implementasi kurikulum berjalan secara efektif. Selain itu, kepala sekolah juga menyediakan berbagai bimbingan dan pengembangan profesional kepada guru serta membantu dalam menangani berbagai masalah pendidikan yang mungkin timbul di sekolah.

Selain peran tersebut, kepala sekolah SMKN 2 Pangandaran juga berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat dilihat melalui empat faktor penting yaitu kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah, kemampuan siswa, serta kebijakan nasional yang diterapkan. Peran Kepala Sekolah secara signifikan dapat dilihat sebagai fasilitator komunikasi antara guru, siswa, orang tua, dan *stakeholder* setempat.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang krusial sebagai pengawas dalam upaya mengembangkan standarisasi pendidikan. Melalui fungsi supervisi yang efektif, kepala sekolah dapat memperkuat kompetensi guru, meningkatkan pembelajaran siswa, serta mengoptimalkan pengelolaan sumber daya pendidikan.

Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Sebagai seorang supervisor, tugas kepala sekolah adalah mengawasi dan memastikan kesesuaian kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa materi pelajaran yang diajarkan relevan, terkini, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagai supervisor, kepala sekolah harus memastikan bahwa guru-guru di sekolah bekerja secara efektif dan profesional. Kepala sekolah perlu melakukan observasi kelas secara berkala, memberikan umpan balik yang membangun kepada guru, dan memberikan dukungan yang diperlukan agar guru dapat mengembangkan kualitas pengajaran mereka. Dengan melakukan pengawasan terhadap kinerja guru, kepala sekolah dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara besar terhadap efektivitas sekolah. Terdapat tiga kriteria utama yang harus dipenuhi agar menjadi kepala sekolah yang efektif.

Pertama, Pimpinan sekolah harus bisa membangun suasana yang menyokong proses belajar siswa. Kedua, mereka perlu terlibat dalam pengembangan pribadi dan profesional para guru. Terakhir, kepala sekolah juga membutuhkan dukungan dan harapan tinggi dari seluruh komunitas sekolah. Jika seorang kepala sekolah dapat memenuhi ketiga aspek ini, mereka akan diakui sebagai kepala sekolah yang efektif, dan sekolah yang dipimpinnya akan terkenal sebagai sekolah yang sukses

atau terkemuka. Menurut Zantia & Pratiwi (2023) kompetensi yang diperlukan oleh kepala sekolah mencakup:

- a. Keterampilan teknis yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun anggaran, jadwal, pembentukan staf, dan bertanggung jawab atas tugas administratif lainnya.
- b. Keterampilan *interpersonal* mengacu pada kemampuan kepala sekolah dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok.
- c. Keterampilan konseptual mencakup kemampuan untuk mengembangkan visi strategis, menganalisis masalah secara komprehensif, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang situasi sekolah.

Menurut *The Education and Development Forum*, *Learning loss* adalah suatu kondisi dimana seorang siswa kehilangan pengetahuan baik secara kognitif maupun pengetahuan psikomotor secara umum ataupun khusus. *Learning loss* dapat terjadi karena tidak adanya interaksi secara nyata antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa dalam kurun waktu tertentu. Di sisi lain, *Learning loss* juga terjadi karena adanya liburan sekolah, tidak masuk sekolah (alfa), pengajaran yang tidak efektif hingga pada kasus putus sekolah (Cerelia et al., 2021). Namun dalam pengimplementasiannya Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat dikatakan kurang ideal dalam mencapai proses pencapaian pembelajaran.

Kualitas pendidikan di berbagai wilayah di Indonesia juga merupakan faktor semakin terjadinya kesenjangan secara signifikan, dan penggunaan teknologi oleh pelajar selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) masih belum memadai. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan bijak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Teknologi memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan di era globalisasi.

Namun, teknologi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keefektifan pendidikan. Peran seorang guru profesional dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar lah yang merangsang juga memainkan peran penting. Secara menyeluruh, SMKN 2 Pangandaran telah menerapkan pembelajaran berbasis *Information and technology* (IT). Meskipun beberapa sarana dan prasarana masih belum memadai, sekolah telah dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran seperti *infocus* dan laptop yang bertambah setiap tahunnya, yang disediakan oleh sekolah dengan dukungan pemerintah. Oleh karena itu, Sekolah berharap agar guru-guru dapat

menggunakan fasilitas yang telah disediakan dengan baik.

Menurut Saroni, Pimpinan sekolah memiliki tanggung jawab dan otoritas yang diberikan oleh sekelompok individu untuk memimpin sekolah dengan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sesuai dengan peraturan Permendikbud No. 16 tahun 2018, Pimpinan sekolah memiliki tugas profesional yang meliputi kegiatan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan, tugas manajerial, dan pengembangan kewirausahaan (Mufliahah & Haqiqi, 2019).

Dengan merujuk hasil observasi yang dilakukan di SMKN 2 Pangandaran, Peneliti menemukan fakta bahwa kepala sekolah SMKN 2 Pangandaran telah menjalankan supervisi terhadap pengajar – pengajar yang berada di sekolah tersebut. Supervisi yang dilakukan bisa dari supervisi secara langsung ataupun secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Ilan Ridwan Mubarok S.Pd selaku Wakil kepala sekolah SMKN 2 Pangandaran menyatakan, Supervisi yang dilakukan secara langsung dapat dilakukan dengan cara melihat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dan yang di supervisi biasanya hanya beberapa kelas. Sedangkan supervisi secara tidak langsung dengan cara berjalan dari kelas ke kelas atau *monitoring*.

Supervisi yang dilakukan di SMKN 2 Pangandaran mencakup dua aspek, yaitu kelengkapan administrasi dan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Ilan Ridwan Mubarok S.Pd. yang merupakan seorang guru B. indonesia yang menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan tidak hanya terkait dengan pembelajaran, tetapi juga meliputi administrasi dan diawasi oleh kepala sekolah. Bapak Ilan Ridwan Mubarok menyatakan bahwa guru harus siap menghadapi supervisi oleh kepala sekolah kapan pun diperlukan.

Bapak Ilan Ridwan Mubarok juga menjelaskan perbedaan yang dirasakan saat diawasi dan tidak diawasi. Ketika tidak diawasi, guru merasa nyaman dan bebas dari tekanan karena tidak ada pengawasan yang dilakukan. Namun, ketika diawasi, guru cenderung merasa cemas karena khawatir rencana pembelajaran tidak sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Ia juga menekankan bahwa penting bagi kepala sekolah untuk memastikan bahwa pengawasan telah dilaksanakan sesuai dengan agenda pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.

Melalui supervisi, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam pengajaran mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih mudah

memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut. Dampak supervisi tidak hanya dirasakan oleh guru dan siswa, tetapi juga oleh seluruh *stakeholder* di sekolah. Dengan adanya supervisi yang efektif, guru dapat mengembangkan diri dan menjadi lebih baik dalam praktik pengajaran mereka. Sebagai hasilnya, siswa juga akan mendapatkan manfaat dari perbaikan kualitas pengajaran tersebut. Misalnya, siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran dapat menjadi lebih aktif dan terlibat.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru yang profesional/kompeten tidak hanya menguasai bahan ajar, dan bidang ilmu, Guru profesional juga mesti mempunyai pemahaman yang luas/mendalam akan hakikat manusia dan masyarakat. Atribut ini hendak menjadi dasar mentalitas serta model kerja guru dan disiplin terhadap industri pendidikan. Selain itu, dalam aktivitas pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkannya budaya organisasi kelas pada guru, serta suasana organisasi pembelajaran yang berarti, inovatif, energik, bersemangat, serta komunikatif, sehingga dapat menghadirkan kegembiraan bagi siswa dalam sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan nasional Pasal 40 ayat 2 a UU Nomor 20 Tahun 2003.

Menurut (Arifin, 2001) bahwa guru profesional di Indonesia pasti memiliki syarat sebagai berikut: (1) Landasan keilmuan yang kuat sebagai perwujudan dari kalangan teknis dan keilmuan pada abad ke-21. (2) Penguasaan keterampilan profesional bersumber pada pengkajian dan praktik pendidikan, yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya sekedar persepsi. Pendidikan adalah sistem yang berlangsung di tempat dan bersifat ilmiah. Pengkajian pendidikan mesti ditujukan kepada praktek pendidikan bangsa Indonesia. (3) Pengembangan kompetensi profesional secara berkepanjangan.

Profesi guru merupakan profesi yang terus meningkat antara LPTK dengan praktik pendidikan. Terkait UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, pasal 8 mengatur bahwa guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, ijazah guru, kesehatan jasmani dan rohani, juga kemampuan untuk mencapai sasaran pendidikan. Selain itu, Pasal 10 ayat (1) mengatur bahwa kemampuan guru yang menjadi aspek pengembangan profesionalisme guru seperti halnya dimaksud pada Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,

dan kompetensi profesional. Apabila kita ingin memajukan kualitas pendidikan, pengembangan profesionalitas guru merupakan syarat yang tidak bisa ditawar.

Kesimpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya peran kepala sekolah di SMKN 2 Pangandaran sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru. Melalui supervisi yang terencana dan efektif, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pengawas yang aktif dalam mengembangkan kompetensi guru. Aktivitas supervisi yang dilakukan meliputi pembimbingan individu, pelatihan, dan evaluasi kinerja, yang memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah juga berfungsi sebagai fasilitator komunikasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, serta bertanggung jawab dalam penerapan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam pengajaran, sehingga turut meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah dalam supervisi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pendidikan di SMKN 2 Pangandaran, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Referensi

- Ak, M. F., Darmayani, S., Nendissa, S. J., Arifudin, O., Anggaraeni, F. D., Hidana, R., Marantika, N., Arisah, N., Ahmad, N., & Febriani, R. (2021). *Pembelajaran Digital*. Penerbit Widina.
- Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru madrasah dalam meningkatkan keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifin, I. (2001). Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi. *Simposium Nasional Pendidikan Di Universitas Muhammadiyah Malang*, 25–26.
- Arifudin, O., Sofyan, Y., Sadarman, B., & Tanjung, R. (2020). Peranan Konseling Dosen

Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.

Arifudin, O., & Taryana, T. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(3), 209–218.

Arifudin, O., & Yulianti, N. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.

Bahri, A. S., Badawi, B., Hasan, M., Arifudin, O., Darmawan, I. P. A., Fitriana, F., Arfah, A., Rambe, P., Saputro, A. N. C., & Puspitasari, I. (2021). *Pengantar penelitian pendidikan (sebuah tinjauan teori dan praktis)*.

Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., & Toharudin, T. (2021). Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 di Indonesia. *E-Prosideing Seminar Nasional Statistika/ Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran*, 10, 27.

Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Hanafiah, H., Sauri, R. S., Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.

Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. 2021. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>.